

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Rahman, dkk., 2019:56; Sukma dan Saifudin, 2021:1; Alifa, 2020:99). Kemampuan tersebut memiliki kaitan dalam menemukan dan mencari informasi yang terdapat pada setiap teks Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca bertujuan untuk memahami ide dan menangkap makna dalam sebuah teks, baik dalam bentuk narasi maupun teks lainnya. Kemampuan menulis bertujuan untuk mengembangkan ide dari teks yang telah dibaca. Kemampuan menyimak bertujuan untuk mendapatkan fakta dari teks, baik dalam bentuk narasi maupun teks lainnya. Kemampuan berbicara bertujuan untuk menyampaikan ide atau makna yang ada pada teks, baik dalam bentuk narasi maupun teks lainnya. Peserta didik diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting adalah keterampilan berbicara, yang didefinisikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang atau kelompok secara lisan atau melalui komunikasi jarak jauh (Busri, dkk., 2021:285). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbicara yang baik menunjukkan urutan pola berpikir yang baik. Artinya, keterampilan berbicara

yang efektif membutuhkan latihan yang terintegrasi. Hanya dengan banyak latihan dan praktik, keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbicara dapat digunakan untuk berbicara dengan siswa, berbicara dengan teman dan memberikan presentasi di depan kelas.

Berbicara merupakan proses penyampaian pikiran, gagasan, atau ide dengan tujuan untuk memberitahukan, meyakinkan, atau menghibur orang lain. Meskipun demikian, Setiyanti, dkk., (2022:22) menyatakan bahwa berbicara adalah penggunaan bahasa untuk mengemukakan makna sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Dalam hal ini, seorang pembicara harus menyusun kata-kata yang tepat supaya makna yang disampaikan akurat dan mudah dipahami. Individu tidak dapat terlepas dari Bahasa untuk bersosialisasi dengan individu yang lainnya, atau manusia sebagai makhluk sosial, membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi (Awalludin, 2017:11; Helaluddin dan Awalludin, 2020:15). Bahasa seseorang merupakan gambaran dari pikirannya.

Lingkungan pendidikan juga mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Banyak sekolah yang belum menerapkan program terstruktur untuk mendukung latihan berbicara di depan umum. Berdasarkan pengalaman PPLK di SMP Negeri 13 OKU pada Agustus hingga November 2024, kurangnya pengalaman berbicara di depan umum dan kurangnya latihan menjadi hambatan utama bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Akibatnya, siswa seringkali tidak memiliki cukup pengalaman untuk membangun kepercayaan diri dan mengatasi kecemasan. Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk kesuksesan akademis dan untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin

kompleks dan kompetitif. Siswa yang mampu menyampaikan pendapat dan ide dengan jelas serta percaya diri cenderung lebih berhasil di berbagai bidang, termasuk pendidikan lanjutan dan karier profesional. Menurut Darsini (2021:78), banyak siswa yang memiliki potensi untuk berbicara di depan umum, tetapi tidak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih, sehingga kepercayaan diri mereka menurun.

Dalam dunia pendidikan saat ini, kegiatan berpidato merupakan bagian dari pembelajaran berbicara di SMP pada kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik (Kemdikbud). Pidato adalah salah satu keterampilan komunikasi yang paling penting untuk diajarkan kepada peserta didik (Monika, dkk., 2020:2). Banyak peserta didik yang mampu berbicara di depan umum, tetapi banyak juga yang mengalami kesulitan saat harus berpidato. Peserta didik sering kali tidak dapat melakukan yang terbaik karena rasa cemas, takut, atau kurang percaya diri. Pidato bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, menguasai keterampilan ini sangat penting di era informasi seperti sekarang, di mana berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk meraih kesuksesan (Suyanto, 2020:45).

Pembelajaran yang inovatif dan efektif sangat penting untuk digunakan saat ini. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah *Project Based Learning*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan

kepada siswa untuk belajar secara aktif dan kontekstual melalui proyek nyata, dengan fokus pada keterlibatan langsung, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Model *Project Based Learning* mampu meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam (Rahmawati, 2022:65). Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain, yang merupakan hal penting dalam pembelajaran berbasis bahasa. Siswa tidak hanya belajar berbicara dalam situasi ini, tetapi juga belajar dari satu sama lain melalui diskusi dan interaksi. Keterampilan berbicara siswa kelas VIII harus segera ditingkatkan. Metode pembelajaran konvensional belum berhasil mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, diharapkan model *Project Based Learning* menjadi solusi yang efektif. Putra (2021:78), menemukan bahwa siswa yang mengikuti kelas berbasis proyek menunjukkan peningkatan dalam kreativitas, pemikiran kritis, dan komunikasi mereka.

Penelitian ini bertujuan berfokus pada seberapa efektif model *Project Based Learning* di SMP Negeri 13 OKU dan mengevaluasi perubahan cara siswa menggunakan bahasa serta penyampaian saat berpidato di kelas VIII. *Project Based Learning* memungkinkan siswa untuk berlatih berpidato dalam konteks yang lebih relevan dan menyenangkan (Firdaus, 2024:92). Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata, mereka akan lebih termotivasi untuk berlatih berbicara di depan umum, yang dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan mengurangi rasa cemas. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang keefektifan model

pembelajaran yang digunakan, tetapi juga menjadi sumber referensi untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di bidang keterampilan komunikasi di sekolah. Sekolah dapat membuat strategi yang lebih baik untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi dimasa depan dengan memahami dampak positif dari model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berbicara siswa. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan pikiran dan emosi mereka dengan cara yang cerdas secara intelektual, memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh selama komunikasi lisan.

Penelitian yang telah dilakukan Tarisa, dkk., (2024:13); Safitri, dkk., (2024:84); Muflina, dkk., (2022:6); Irfana, dkk., (2022:64) menerangkan bahwa model *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena mampu mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kreativitas, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memfokuskan pada pembelajaran berpidato, yang belum banyak diteliti menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), sehingga memberikan perspektif baru dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi baru yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa dan mengembangkan karakter serta keterampilan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti mengamati, meneliti, dan mencari data penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 OKU.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU sebelum diterapkan model *Project Based Learning*?
2. Bagaimanakah kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU setelah diterapkan model *Project Based Learning*?
3. Apakah model *Project Based Learning* efektif terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU sebelum diterapkan model *Project Based Learning*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU setelah diterapkan model *Project Based Learning*.

3. Untuk mengetahui efektivitas model *Project Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang efektivitas penggunaan model *Project Based Learning* dalam berpidato.
- b. Sebagai rujukan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji penerapan PjBL di bidang pendidikan.
- c. Penelitian ini mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif melalui penggunaan model *Project Based Learning*.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, tidak hanya meningkatkan keterampilan pidato, tetapi juga keterampilan lainnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penggunaan model

pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya berbicara. Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang kajian lanjutan dengan cakupan materi, jenjang pendidikan, atau pendekatan yang berbeda untuk memperkaya pengetahuan penelitian di bidang pendidikan bahasa Indonesia.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2022:99), “merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Jawaban tersebut didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, belum didasarkan pada teori yang relevan. Hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol disingkat (H_o) adalah dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian. Hipotesis alternatif (H_a) mengatakan bahwa ada hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya, sedangkan hipotesis nol (H_o) mengatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif (H_a): model *Project Based Learning* efektif diterapkan terhadap kemampuan berpidato siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 13 OKU.
2. Hipotesis Nihil (H_o): model *Project Based Learning* tidak efektif diterapkan terhadap kemampuan berpidato siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 13 OKU.

F. Kriteria Hipotesis

Rumus *t-test* digunakan untuk menguji kriteria pengujian hipotesis. Menurut Sudijono (2018:278) dalam Grasela (2024), *t-test* adalah jenis uji statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua buah *mean* sampel dari populasi yang sama yang dipilih secara random. Kriteria yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apabila hasil perhitungan *t-test* lebih kecil dari pada harga nilai pada tabel (nilai *t-test* < harga tabel) pada α/sig maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Hal ini berarti model pembelajaran *Project Based Learning* tidak efektif terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU.
2. Apabila hasil perhitungan *t-test* lebih besar dari pada harga/nilai pada tabel (nilai *t-test* > harga tabel) pada α/sig maka hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* efektif terhadap kemampuan berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU.